

**Gagasan Keislaman Sultan Agung Tentang Kebudayaan Islam  
Jawa**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh  
gelar Strata Satu Sarjana Filsafat Islam

Disusun oleh :  
Nur Cholis  
NIM: 07510014

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
Jln. Marsada Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281  
Telp. +62-274-512156

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dosen : **Muh Fatkhan, S.Ag,M.Hum.**  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama  
dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur cholis  
NIM : 07510014  
Judul Skripsi : **Gagasan keislaman Sultan Agung tentang Kebudayaan Islam Jawa**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Filsafat Islam (S.Fil.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 25 April 2013  
Pembimbing

**Muh Fatkhan, S.Ag, M.Hum.**  
NIP. 19720328 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
PEMIKIRAN ISLAM**  
Jln. Marsada Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281  
Telp. +62-274-512156

**PENGESAHAN**

Nomor :UIN.02/DU.U/PP.00.9/1011/2013

Skripsi dengan judul : *GAGASAN KEISLAMAN SULTAN AGUNG TENTANG  
KEBUDAYAAN ISLAM JAWA*

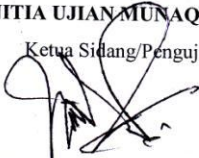
Diajukan oleh :

Nama : Nur Cholis  
NIM : 07510014  
Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat (AF)

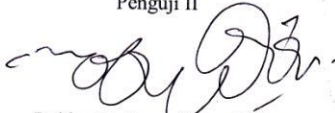
Telah dimunaqasyahkan pada 07 Mei 2013, dengan nilai : 90 (A-), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I

  
Muh Fatkhan, S.Ag. M.Hum.  
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji II


  
Robby H. Abror, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 1978032320071011003

Penguji III

  
Drs. H. Muzairi, MA.  
NIP.195305031983031004

Yogyakarta, 07 Mei 2013  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



  
H. Syaifan Nur, M.A  
NIP. 196207181988031005

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Nur Choliz  
NIM : 07510014  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Alamat : Nologaten, Sleman, Yogyakarta  
No. Telp/Hp : 085643508251

**Judul Skripsi : Gagasan Keislaman Sultan Agung Tentang  
Kebudayaan Islam Jawa**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 April 2013

METERAI  
TEMPEL  
704F5ABF417810764  
6000  
Yang menyatakan  
  
Nur Choliz  
NIM. 07510014

## MOTTO

*“Semua itu benar pada waktunya”*

(Nur Cholis)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua saya Bapak Paidi dan Ibu Siti Rowiyani, terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Kepada kedua kakak saya Mbak Nur –Mas Azis dan Mbak Adek-Mas Ari, terima kasih telah memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi Stratas satu. Kedua Ponakan saya Iqlima dan Habib, semoga engkau menjadi Anak yang sholeh-sholekhah. kepada Wahyu Fitriarningsih, S.Pd.Si, terima kasih telah memberikan segalanya demi terselesainya karya ini dan terutama motivasinya untuk sama-sama menyelesaikan kewajiban (skripsi) kita masing-masing. Dan yang terakhir untuk sahabat-sahabat saya di Korp GM, PMII dan Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U), semoga yang belum lulus segera menyusul pada satu langkah ini yaitu strata satu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah yang telah memberikan hidayah, taufiq dan inayah-Nya, sehingga kami masih bisa bersyukur atas segala karunia dan rahmatnya. Tidak lupa shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad Saw., keluarga, serta para sahabatnya yang telah menunjukkan umat manusia kepada jalan yang terang dan lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari kekurangan yang dimiliki, bahkan jauh dari yang sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka kritik dan saran agar menjadikan skripsi ini lebih baik. Tidak lupa, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penulisan ini takkan pernah terwujud tanpa adanya bantuan, inspirasi, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag., sebagai Ketua Jurusan AF, yang memberikan inspirasi dan dorongannya.
3. Bapak Muh Fatkhan, M.Hum., sebagai Pembimbing skripsi, terima kasih atas kritik dan saran serta luangan waktunya.
4. Bapak Drs.H. Muzairi, MA dan Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Ag, sebagi penguji Munaqosyah, terima kasih atas kritik dan sarannya.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas pelayanan yang kalian berikan.
6. Ibuku Siti Rowiyani, Ayahku Paidi, Mbak Nur-Mas Azis, Mbak Adek-Mas Ari, Ponakanku Imut dan Habib, memberikan kasih sepanjang masa dan kepercayaan kepada putramu ini untuk menuntut ilmu.
7. Wahyu Fitriyaningsih, S.P.Si yang memberikan spirit dan motivasi, terima kasih atas segalanya.
8. Teman-teman Seperjuangan Senat Mahasiswa UIN Su-Ka (Aab Hayat, Syaifudin, Faisol Rimzani, David, Lucky, Ucok dll), semoga spirit perjuangan selalu menuntun kita menuju keadilan dan kesejahteraan umat manusia.
9. Teman-teman Korp Gajah Madha, pahit manisnya kota pendidikan kita hadapi bersama.
10. Pengurus PMII Cabang Yogyakarta 2012/2013, terima kasih segala bantuannya, saya harap teman-teman segera menyusul menjadi Sarjanah Muda
11. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 25 April 2013

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es(dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ḍ	ze(dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ص	syin	Sy	esdan ye
ض	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	dad	Ḍ	de(dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te(dengan titik di bawah)

ظ	za'	Z	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

تَسْنَد	ditulis	<i>Sunnah</i>
تِلْء	ditulis	<i>'illah</i>

## III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

الْمَائِدَة	ditulis	<i>al-Mā'idah</i>
الْإِسْلَامِيَّة	ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

تَنَزَّاهُ الْمَذَاهِبُ                      ditulis                      Muqāranahal-mazāhib

#### IV. Vokal Pendek

1.	-----	Fathah	ditulis	a
2.	-----	Kasrah	ditulis	i
3.	-----	Dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif ن اسحتسا	ditulis ditulis	<i>ā</i> Istihsān
2.	Fathah+ya' mati ي ثأ	ditulis ditulis	<i>ā</i> UnŠā
3.	Kasrah+yā' mati اولعاني	ditulis ditulis	<i>ī</i> al- 'Ālwānī
4.	Dammah+wāwu mati م وء	ditulis ditulis	<i>ū</i> 'Ulūm

#### VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati غيرهم	ditulis ditulis	ai Gairihim
2.	Fathah+wawu mati لوق	ditulis ditulis	au Qaul

#### VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

متناً	ditulis	<i>a'antum</i>
تدعا	ditulis	<i>u'iddat</i>
ن نلكشرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

### VIII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *al-Qamariyyah*

نأرقلا	ditulis	al-Qur'an
سأيقلا	ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

ألسرلا	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
أسنلا	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

### IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

لأرنا	ditulis	<i>Ahlal-Ra'yi</i>
لأأسنلا	ditulis	<i>Ahlas-Sunnah</i>

## **Gagasan Keislaman Sultan Agung Tentang Kebudayaan Islam Jawa**

**Nur Cholis**  
**07510014**

### **ABSTRAK**

Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam memiliki tujuan yang sama yaitu mengislamkan seluruh tanah Jawa. Periode Islamisasi Jawa, sudah dimulai sejak zaman Kerajaan Singosari maupun Majapahit sampai berdirinya Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak. Secara umum, poses Islamisasi Jawa dilaksanakan oleh para ulama dari luar Jawa dengan bercorak Islam, baik formal (ibadah) maupun substansi (nilai). Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Proses Jawanisasi Islam akan nampak sekali pada masa kerajaan Mataram Islam dengan raja terbesar yaitu Sultan Agung. Setiap kebijakan-kebijakan Sultan Agung, tersirat gagasan-gagasan keislaman Sultan Agung.

Gagasan keislaman Sultan Agung sebagai raja di Kerajaan Islam, terlihat pada seluruh kebijakan-kebijakan kerajaan. Kebijakan keislaman Sultan Agung didasari pada kematangan beragama masyarakat Mataram. Pada masa Sultan Agung, masyarakat tergolong menjadi dua yaitu santri yang memegang teguh ajaran Islam dan kejawen yang masih melaksanakan ritual Jawa meskipun sudah beragama Islam. Pada golongan pertama yaitu santri, mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang memiliki potensi memberontak kepada Sultan Agung karena dianggap raja tidak menjalankan syariat Islam. Sedangkan golongan yang kedua, masyarakat Jawa yang masih melakukan ritua-ritual Jawa, meskipun sudah beragama Islam. Pertentangan tersebut harus segera didamaikan oleh Sultan Agung, supaya tidak timbul pemberontakan dari santri mewakili Islam dan Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai Jawa.

Tujuan penelitian ini adalah mendalami gagasan keislaman Sultan Agung yang tersirat dalam setiap kebijakan-kebijakan Sultan Agung dan memahami akulturasi budaya Islam-Jawa yang dilakukan oleh sultan Agung. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan metode deskriptik analisis. Adapun pendekatan pada penelitian ini, menggunakan pendekatan historis sosiologis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami gagasan Sultan Agung dari latar belakang sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat Mataram.

Berdasarkan metode yang digunakan dapat disimpulkan bahwa gagasan keislaman Sultan Agung bercorak sufistik, hal tersebut tersirat dalam Serat Sastra Gendhing karya Sultan Agung. Islamisasi Jawa oleh Sultan Agung, terlihat dalam

kebijakan-kebijakan kerajaan Mataram. Kebijakan-kebijakan Sultan Agung, mengandung nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Jawa. Akulturasi budaya Islam-Jawa yang dilakukan sultan agung. Membawa Mataram pada puncak kejayaannya.

Kata Kunci : Islamisasi Jawa, Jawanisasi Islam, Sultan Agung, Mataram Islam



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	ix
<b>ABSTRAK .....</b>	xiii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Tinjauan Pustaka .....	15
E. Kerangka Teori.....	18

F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II : BERDIRINYA KESULTANAN MATARAM DAN BIOGRAFI SULTAN AGUNG.....</b>	<b>28</b>
A. Masuknya Islam Ke Jawa .....	28
B. Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa .....	32
C. Berdirinya Kerajaan Mataram Islam .....	34
D. Biografi Sultan Agung .....	42
E. Kebijakan Keislaman Sultan Agung .....	47
<b>BAB III : GAGASAN-GAGASAN SULTAN AGUNG .....</b>	<b>57</b>
A. Gagasan Sultan Agung sebagai Raja.....	57
B. Gagasan Keislaman Sultan Agung.....	66
<b>BAB IV : GAGASAN SULTAN AGUNG TENTANG KEBUDAYAAN ISLAM JAWA.....</b>	<b>85</b>
A. Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa.....	85
B. Bentuk Akulturasi dan sikretisme Islam-Jawa oleh Sultan Agung .....	92
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Agama Islam menempati posisi penting dalam perjalanan bangsa Indonesia yang dimulai dari sejarah Nusantara. Perdebatan tentang masuknya Islam ke Nusantara masih membelenggu di kalangan ilmuwan sejarah Islam. Minimnya sumber primer menjadi penghambat penelitian tentang masuknya Islam, kebanyakan yang dipakai acuan Ilmuwan hanya prasasti-prasasti yang multi tafsir dan Batu Nisan. Islam masuk ke Nusantara bisa dipastikan pada abad ke-8 pada masa zaman awal Islam yaitu khalifah ketiga, Utsman , utusan-utusan tanah Arab yang tiba di negeri Cina yang dilanjutkan ke Nusantara.<sup>1</sup> Tampaknya, pedagang dari Arab dan Cina menjadi aktor penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Dakwah Islam dalam penyebarannya memakai metode damai yaitu mempengaruhi dari satu orang ke orang lain tanpa melalui kekerasan. Kendala yang dihadapinya adalah masyarakat Nusantara yang memeluk kepercayaan Anismisme, Dinamisme dan Hindu-Budha ini bertentangan dengan ajara-ajaran Islam yaitu tauhid. Pertemuan antara Islam dengan agama Hindu-Budha ini menyebabkan Islam lebih terbuka dengan ajaran-ajaran Hindu-Budha. Dapat dipastikan penyebaran dakwah Islam yang terukir dalam bukti kesejarahan adalah sejak abad tiga belas, berdirinya Kerajaan Samudera Pasai di ujung

---

<sup>1</sup> Ricklefs.M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta : Serambi, 2007), hlm. 27-28.

utara Sumatera dan batu nisan seorang wanita muslim di Leran pesisir Jawa Timur. Kebudayaan Nusantara mempunyai watak elastis, sehingga kebudayaan Islam mudah menyusup ke budaya asli yaitu Animisme dan Dinamisme. Hal tersebut dikarenakan yang menyebar ke Indonesia adalah Islam Sufi, sebagaimana pendapat A.H. Johns mengenai sejarah masuknya Islam ke pulau Jawa sebagai berikut :

Persebaran agama Islam yang sejak abad ke-13 makin lama makin meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota aliran mistik Islam (*tariqa*) yang melarikan diri dari Baghdad ketika kota itu diserbu orang Mongol dalam tahun 1258. Dalam waktu singkat, para Sufi mendirikan organisasi-organisasi agama di negara-negara tetangga yang kemudian secara bergantian menyebarluaskan ajaran mistik itu di sepanjang kedua rute perdagangan Asia pada waktu itu, yaitu rute darat dengan kafilah melalui Asia Tengah, dan kemudian menyusuri sungai ke Nusantara di selatan. Rute yang kedua adalah rute laut melalui Samudra Hindia. Komunikasi kebudayaan antara pusat-pusat persebaran agama Islam dan kota-kota pelabuhan di Indonesia melalui rute samudera telah membawa gagasan-gagasan para ahli mistik ternama ke Sumatera Utara, dan kemudian ke Jazirah Melayu selama abad ke-13. Dalam abad ke-14 hingga abad ke-16 gagasan-gagasan itu telah sampai di pulau Jawa.”<sup>2</sup>

Islam sufi<sup>3</sup> memiliki peran penting dalam perjalanan kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai. Ajaran Islam dalam naskah melayu yang paling kuno dan berasal dari abad 16/17, ternyata aliran sufi yang berpaham *Wahdat Al-Wujud (Monis-Patheistis)* yang merupakan pengembangan ajaran teori *Tajjaliat* dari Ibnu Arabi (Muhyi al-Din Ibnu Arabi, wafat tahun 638/1240). Ada empat ulama sufi yang terkenal sebagai

---

<sup>2</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta : Benteng, 1995), hlm. 50-51.

<sup>3</sup> Istilah untuk mereka yang mendalami ilmu tasawwuf, sejenis aliran mistik dalam agama Islam. Islam sufi lebih berkembang daripada islam syaro karena lebih menyentuh dengan ajaran hindu-budha yang identik dengan mistik.

pengembang sufi Islam waktu itu yaitu Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Pase, Nurrudin Ar-Raniri dan Abdul Ar-Rauf Singkel. Keempat sufi tersebut menjadi penasihat raja-raja Samudera Pasai pada waktu itu. Sehingga, pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai, seorang tokoh agama Islam mempunyai posisi penting dihadapan raja.<sup>4</sup>

Masuknya Islam di Jawa, bisa terdeteksi dengan adanya batu Nisan yang bernama Fatimah binti Maimun di desa Leren Gresik Jawa timur , tertulis tahun 475 H/1082 M menjadi tanda Islam sudah masuk Jawa sejak abad ke-11. Namun demikian, Islam menyebar ke pelosok tanah Jawa sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kesultanan Demak pada akhir abad 15.<sup>5</sup> Penyebaran Islam di tanah Jawa kebanyakan dilakukan para saudagar dan ulama-ulama dari Sumatera yang dimulai dari pesisir pantai, untuk perkembangan Islam Jawa selanjutnya ditingkatkan oleh adanya *wali songo*<sup>6</sup> yang menjadi penasihat raja. Keruntuhan Majapahit, disambut baik oleh masyarakat Islam Jawa dengan mendirikan kerajaan Islam yaitu Kesultanan Demak. Keberadaan Wali di lingkungan kraton Kesultanan Demak, seperti posisi para sufi di kerajaan Islam pertama Nusantara (Samudera Pasai) yaitu

---

<sup>4</sup> Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. 1995), hlm. 52-53.

<sup>5</sup> Ricklefs.M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta : Serambi. 2007), hlm. 28.

<sup>6</sup> Ada beberapa pendapat mengenai arti Walisongo. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau *sanga* dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *songo/sanga* berasal dari kata *tsana* yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata *tsana* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat. Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.

sebagai penasihat raja. Seiring Agama Islam menjadi agama Negara, Islam berkembang pesat di daerah pelosok Pulau Jawa.

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah bahwa mereka religius dan ber-Tuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka. Dan, keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katholik, dan Protestan ke Jawa. Namun, dengan pengamatan selintas, dapat diketahui bahwa dalam keberagaman rata-rata masyarakat Jawa adalah *Nominalis*, dalam arti bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran Agama. Ada diantara mereka yang benar-benar serius dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Ada juga yang berusaha untuk serius, tetapi karena hambatan-hambatan khusus, seperti *ewuh* dengan lingkungan yang tidak mendukung, takut dikatakan *sok semuci* dan sebagainya, membuat mereka *kikuk* dalam mengekspresikan keagamaannya secara utuh.<sup>7</sup> Kondisi lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam melaksanakan ajaran-ajaran Agama.

Penyebaran Islam di Jawa dihadapkan kepada dua jenis lingkungan budaya kejawen, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit)<sup>8</sup> yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan yang masih hidup dalam tradisi Animisme-Dinamisme. Maka dari pada itu, tidak ada masalah bagi para petani pedesaan untuk meningkatkan pemujaan mereka dari ruh-ruh gaib kepada wali-wali gaib yang sakti, seperti Syekh Abdul Qodir Al-Jailani,

---

<sup>7</sup> Darori Amin (ed), *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 58.

<sup>8</sup> Budaya yang di kraton majapahit adalah budaya hindu-budha, budaya hindu-budha masih melekat kental pada keturunan raja-raja Majapahit.

dan lain-lain. Demikian pula para priyayi penganut tradisi budaya Hindu Kejawen, tidak ada masalah menyadap dan mengolah unsur-unsur filsafat mistik Islam untuk dipadukan dengan warisan tradisi Hindu-Kejawen. Bagi mereka hanya menambah dan menyempurnakan atau pun mengganti obyek mitologinya dari Dewa-Dewa Hindu ke Wali-Wali dalam Islam. Apalagi bagi para Priyayi Jawa yang penting dan nomor satu adalah kedudukan atau kekuasaan, sehingga bagi mereka merangkap dua agama bukan masalah. Dengan demikian sejak inilah muncul lingkungan budaya pesantren dan lingkungan budaya kejawen yang berpusat di istana kerajaan-kerajaan Jawa. Adapun masyarakat Hindu kejawen ini sebelum sempat diislamkan para santri sudah diislamkan lebih dahulu oleh para sastrawan Jawa melalui sastra budaya Islam Kejawen.<sup>9</sup>

Agama Hindu-Budha yang menjadi agama resmi kerajaan Majapahit, mengharuskan agama Islam bersifat terbuka terhadap agama-agama pendahulu.<sup>10</sup> Jawa sebagai pusat agama Hindu-Budha, menjadi tantangan sendiri bagi wali untuk menyebar agama Islam dengan berbagai cara. Menurut Koentjaraningrat, perwujudan Islam di Jawa menjadi dua varian , yaitu agama Islam Jawa (kejawen) yang sinkretis, yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Islam, dan agama Islam yang puritan (santri) yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat. Keberhasilan wali dalam menyebarkan agama Islam di pulau jawa ditandai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan mendirikan

---

<sup>9</sup> Muh Fatkhan (dkk), *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawen Sultan Agung* (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 3.

<sup>10</sup> Agama-agama yang dianut masyarakat jawa sebelum islam antara lain Animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.

Kesultanan Demak. Kesultanan Demak merupakan estafet kerajaan Majapahit yang raja pertamanya adalah Raden Patah putra dari Raja Majapahit terakhir yaitu Brawijaya V. Peralihan kekuasaan dari kerajaan Majapahit ke Kesultanan Demak, berakhirlah zaman *Kabudan* (zaman Hindu-Kejawen) dan menuju ke zaman *Kewalen* (zaman wali Islam). Sejak berdirinya Kesultanan Demak inilah proses akulturasi dan sikretisme budaya Istana yang bersifat Hindu-Jawa dengan kebudayaan pesantren mulai tumbuh.<sup>11</sup>

Sifat keterbukaan masyarakat Jawa terdapat juga pada kitab hukum adat yang diperkirakan dari masa Majapahit. Keterbukaan masyarakat Jawa tercermin dari hukum adat yang harus membayar denda oleh orang yang mencoba menghalangi pendatang baru pembuka tanah. Pelanggaran itu dikatakan *atulak kadang warga* (menolak keluarganya sendiri) dan mengingatkan kita pada salah satu anjuran terakhir Pangeran Wengker. Memang wajarlah apabila satu pemerintahan Raja yang mendukung penduduk baru untuk menjadi pemukim tetap sekaligus pembayar pajak, wajib pula membela mereka dari gangguan para *kulina* atau penghuni lama.<sup>12</sup>

Perkembangan Islam di pelosok tanah Jawa secara masif dimulai dengan peralihan Kesultanan Demak ke Kerajaan Pajang. Istana Pajang merupakan istana di daerah pedalaman yang pertama, yang merupakan peradaban Islam. Hal ini menyebabkan, proses Islamisasi Jawa dipusatkan di pedalaman yang selama ini jauh dari peradaban Islam di pesisir pantai. setelah runtuhnya kerajaan pajang, penguasa Jawa diambil alih oleh Panembahan

---

<sup>11</sup> Muh Fatkhah (dkk), *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawen Sultan Agung*, hlm. 4.

<sup>12</sup> Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* ( Jakarta : Gramedia, 2000), hlm. 18-19.

Senopati, dengan mendirikan Kerajaan Mataram Islam. Proses Islamisasi Jawa pada masa Kerajaan Pajang dengan Mataram Islam tidak berbeda jauh, hal ini dikarenakan Kerajaan Mataram Islam berpusat di daerah pedalaman.

Pada era Mataram-Islam raja terbesar adalah Sultan Agung yang nampak memelopori proses Islamisasi Jawa, yang cukup unik adalah proses Islamisasi kebudayaan Jawa dan keperpustakaan Jawa ini tidak hanya dilakukan oleh para santri penyiara agama saja, tetapi justru terutama oleh raja dan pembantunya-pembantunya sebagai pecinta dan pengembang kebudayaan Jawa.

Pada tahun 1630-an M, merupakan saat menentukan dalam sejarah sosio-budaya Jawa. Sultan Agung (1613-1645) sudah berhasil menaklukkan lawan-lawannya di Jawa timur, terutama kerajaan-kerajaan Pesisir Utara. Adapun yang paling penting dan kuat yaitu Surabaya. Kemenangan ini begitu penting, menandakan bahwa Sultan Agung sebagai Raja tidak bisa dikalahkan, yang dilindungi oleh kekuatan-kekuatan ghaib, yang merupakan *wawayangin* Allah, bayangan Tuhan di dunia ini.<sup>13</sup>

Setelah kemenangan diraih di Jawa Timur, Sultan Agung meneruskan ekspansinya ke wilayah barat yaitu ke Batavia untuk mengusir Belanda. Dua kali Sultan Agung mengirim tentaranya untuk mengepung Batavia, pada tahun 1628 dan pada tahun 1629. Dua serangan tersebut, mengalami kekalahan bahkan pada serangan kedua perbekalan prajurit Mataram Islam ditemukan oleh Belanda dan dihancurkan, sehingga banyak prajurit yang mati kelaparan

---

<sup>13</sup> Muh Fatkhan (dkk), *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawaen Sultan Agung* (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 5.

sebelum sampai ke Batavia.<sup>14</sup> Kekalahan ini sangat memukul Sultan Agung, bahwa raja sudah tidak dilindungi oleh Tuhan dan kekuatan-kekuatan Ghaib. Kondisi krisis kepercayaan dari rakyat atas kekuasaan Jawa diperparah dengan munculnya pemberontakan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pemberontakan-pemberontak cepat dipadamkan oleh Sultan Agung dengan cara peperangan.

Namun demikian, rupanya pemberontakan itu berakar dalam dunia spritual, maka langkah-langkah Spiritual juga diperlukan untuk mengendalikan ancaman itu. Sehingga, pada tahun 1633 Sultan Agung berziarah ke *paserayan* Sunan Bayat di Tembayat. Menurut Babad Nitik, ziarah Sultan Agung itu diterima oleh arwah Sunan Bayat dan sang Raja diinstruksikan oleh Sunan Bayat mengenai ilmu ghaib yang diperlukan oleh seseorang raja. Pada tahun itu, dan bahkan mungkin waktu di Tembayat, Sultan Agung memerintahkan supaya kalender Jawa diganti. Sebelum itu, kalender *Saka* (yang berasal dari kebudayaan Hindu) masih dipakai dalam lingkungan kraton. Kemudian kalender tersebut diganti dengan kalender qomariah dengan bulan-bulan Islam, akan tetapi perhitungan tahun masih melanjutkan perhitungan Jawa.<sup>15</sup>

Islamisasi kebudayaan Jawa yang dilakukan Sultan Agung berhasil mengubah perhitungan tahun saka menjadi berdasarkan perjalanan bulan yang disesuaikan dengan perhitungan tahun hijriah. Perhitungan tahun Jawa ciptaan Sultan Agung ini segera diterima baik oleh masyarakat Jawa maupun

---

<sup>14</sup> Muh Fatkhan (dkk), *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawaen Sultan Agung*, hlm. 6.

<sup>15</sup> Muh Fatkhan (dkk), *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawaen Sultan Agung*, hlm. 8.



masyarakat pesantren. Hal yang sama juga dilakukan para pujangga-punjagga kraton yang juga mewarnai Islamisasi kepustakaan Jawa. Proses peng-Islaman karya-karya sastra Jawa pada zaman Jawa-Islam memang perlu, agar dapat disebarakan dalam masyarakat luas. Kebangkitan rohani, menandakan kebangkitan kebudayaan dan kepustakaan Jawa-Islam.

Proses Islamisasi kebudayaan Jawa dan kepustakaan Jawa yang dipelopori Sultan Agung memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan Islam di Jawa. Gerakan Renaissance dalam bidang kebudayaan dan kepustakaan Jawa dimulai dari kraton yang menyebar ke semua masarakat. Pada zaman renaissance, Jawa-Islam menghasilkan berbagai macam kitab berbahasa Jawa kuno yang sudah tak dimengerti oleh masyarakat Jawa diubah dan diperbaharui ke dalam bahasa Jawa baru dan disesuaikan dengan zaman Islam.

Pada masa Sultan Agung, terjadi proses hubungan antara budaya Islam dengan Jawa sangat terasa, hal ini dikarenakan bahwa Kraton Mataram terletak di daerah pedalaman yang masih menganut budaya Jawa, sedangkan kesultanan Mataram Islam adalah kerajaan Islam. Pertentangan kedua budaya ini, memaksa Sultan Agung untuk membuat kebijakan-kebijakan kerajaan yang mengakomodir kedua kepentingan tersebut yaitu Islam dan Jawa. Dalam perjalanan pemerintahan Mataram Islam dibawah pimpinan Sultan Agung, banyak mengeluarkan ritual-ritual atau perayaan-perayaan kraton yang menggabungkan tradisi Islam dan tradisi Jawa, seperti *gerebeg* dan gamelan *sekaten*.

Dengan demikian pada masa Sultan Agung telah terjadi akulturasi, asimilasi maupun sikretisme diantara budaya Islam dan budaya Jawa. Hubungan dua budaya tersebut, pada umumnya berlangsung dengan damai, meskipun ada beberapa peperangan diantara kedua budaya tersebut. Pada umumnya pertentangan dua budaya tersebut mudah diredam oleh Sultan Agung dengan jalan peperangan maupun dalam bentuk kebudayaan.

Dengan demikian, setelah kerajaan Majapahit runtuh, kemudian berganti dengan Mataram Islam, menjadikan dasar pandangan sinkretis dari kebudayaan Jawa secara langsung menunjang pertumbuhan kepastakaan Islam kejawen. Maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, dengan demikian berkembanglah dua jenis kepastakaan, yakni kepastakaan Islam Santri dan kepastakaan Islam kejawen.<sup>16</sup>

Kepustakaan Islam Santri, merupakan kepastakaan yang berkembang dalam pesantren yang berdasarkan dan bertalian dengan syariat, sedangkan syariat merupakan induk pelajaran agama. Dengan demikian kepastakaan Islam Pesantren sangat terikat dengan syariat. Adapun *santri* merupakan sebutan bagi semua orang Islam di Jawa, yang menjalankan syariat, baik yang pernah maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren.<sup>17</sup>

Kepustakaan Islam kejawen, merupakan salah satu kepastakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Adapun ciri-ciri sebuah kepastakaan Islam kejawen, yakni mempergunakan bahasa Jawa, dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat, bahkan ada

---

<sup>16</sup> Simuh, *Islam Dan Budaya Jawa* (Bandung : Teraju, 2003), hlm. 18.

<sup>17</sup> Simuh, *Mistik Islam Raden Ngabehi Ranggawarsito* (Jakarta : UI Press, 1988), hlm. 2.

sebagian yang lain yang justru kurang menghargai syariat Islam. Bentuk keputakaan ini menurut Simuh termasuk dalam lingkungan keputakaan Islam , karena keputakaan ini ditulis oleh dan untuk orang Islam.<sup>18</sup>

Diantara keputakaan Islam Kejawen yang akan menjadi pokok pembahasan adalah *Serat Sastra Gendhing* dan *Serat Centhini*. Keistimewaan dari *Serat Sastra Gendhing*, adalah merupakan karya Sultan Agung. Dengan demikian Sultan Agung selain sebagai seorang Raja juga sebagai seorang pujangga.

Gagasan Sultan Agung tentang keislaman tertuang pada *Serat Sastra Gendhing*, yang ditulis pada saat pertentangan antara santri mewakili Islam dengan masyarakat Jawa. Isi *Serat Sastra Gendhing* adalah buah pikiran Sultan Agung, meskipun dalam penulisannya dilaksanakan oleh pujangga Kraton. Dalam penulisan *Serat Sastra Gendhing*, pujangga memahami pikiran Sultan Agung dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. *Serat Sastra Gendhing* diperkirakan dibuat pada saat kerajaan sedang terjadi pertentangan antara dua golongan. Golongan pertama adalah golongan yang didominasi oleh kaum santri. Kaum Santri membawa misi membenahi kemusyrikan peninggalan kepercayaan sebelum Islam dan meluruskan dakwah para wali. Golongan yang kedua adalah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Sebagai upaya Sultan Agung mendamaikan pertentangan diantara mereka, ditulislah *Serat Sastra Gendhing*. Sastra mewakili golongan yang satu dan Gendhing mewakili golongan yang lainnya. Dengan demikian, penulisan

---

<sup>18</sup> Muh Fatkhan (dkk), *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawen Sultan Agung* (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012) , hlm. 10.

*Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung untuk mempersatukan antara dua perbedaan yang sejatinya tidak dapat dipisahkan.

Pada zaman Sultan Agung, ada penyesuaian kalender Jawa dengan kalender Islam. Silang sengketa antara paham kejawen dan keislaman dapat dikompromikan secara gemilang oleh Sultan Agung. Sultan Agung juga melakukan pembaharuan dalam bidang hukum yang disesuaikan dengan hukum Islam, melembagakan kedudukan ulama secara proporsional, dan mengembangkan karya sastra Islam.

Pada masa awal berdirinya Mataram Islam, hubungan antara agama Islam dan budaya Jawa berjalan damai, dikarenakan ada kesamaan antara ajaran Islam dan budaya Jawa yaitu, saling menghargai, gotong royong, dan saling mempercayai adanya Tuhan. Agama Islam, ketika masuk dalam budaya Jawa, dan dipeluk oleh masyarakat Jawa, maka agama tersebut akan menjadi inti dari kebudayaan tersebut. Mengapa demikian, karena agama sebagai pedoman hidup memiliki landasan yang lebih kuat, yang sifatnya absolut, sedangkan kebudayaan sifatnya relatif. Landasan agama adalah doktrin dan teks suci yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Sedang kebudayaan lebih banyak berlandaskan pada pengalaman dan kesepakatan masyarakat yang mudah berubah.

Agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajaran-ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Dialog antara Islam dan Jawa bisa ketemu karena

memiliki kesamaan pandangan tentang kehidupan. Sebaliknya Islam akan ditolak oleh masyarakat Papua, setidaknya akan sulit diterima mereka, karena kebudayaan mereka tidak dapat dipisahkan dari binatang babi.

Hubungan antara budaya Islam dan budaya Jawa, akan menghasilkan akulturasi, asimilasi maupun sikretisme agama. Konsep ketiga tersebut juga dilaksanakan oleh Sultan Agung guna untuk mempersatukan seluruh rakyat Mataram Islam yang terdiri dari masyarakat pesantren dan masyarakat kejawen. Rumusan-rumusan akulturasi, asimilasi dan sikretisme akan nampak jelas diberbagai kebijakan Sultan Agung sebagai Raja Mataram Islam.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu luasnya bahasan, kemampuan dan terbatasnya waktu, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pokok bahasan yaitu tentang gagasan-gagasan Keislaman Sultan Agung dan peran Sultan Agung dalam Akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Keislaman.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdirinya Kerajaan Mataram, di pedalaman pulau Jawa, seolah memisahkan antara masyarakat pedalaman dengan pesisir Jawa. Pada umumnya, daerah pesisir Jawa sudah menyerap unsur-unsur budaya Islam. Hal ini dikarenakan pesisir Jawa adalah tempat singgah para pedagang Islam. Sedangkan daerah pedalaman masih menganut budaya yang diwariskan oleh Kerajaan Majapahit, yaitu Hinduisme. Sultan Agung segera menyadari perlunya menetapkan strategi budaya untuk menghubungkan dua lingkungan

budaya tersebut. Untuk menyatukan kedua budaya tersebut, Sultan Agung menerapkan rekayasa sosial, yaitu mengganti perhitungan tahun saka menjadi hijriah beserta kebijakan kerajaan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa peran Sultan Agung dalam Islamisasi Jawa?
2. Apa gagasan-gagasan Sultan Agung tentang Keislaman?
3. Bagaimana gagasan Sultan Agung tentang Keislaman dibaca dalam konteks akulturasi kebudayaan Jawa?

### **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Dalam setiap penelitian, pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Rumusan masalah di atas dapat menjadi acuan untuk menetapkan maksud dan tujuan penelitian sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
  - a. Menganalisis kebijakan Sultan Agung dalam upaya islamisasi Jawa.
  - b. Mendalami secara mendalam gagasan-gagasan Sultan Agung tentang Keislaman dengan kebudayaan Jawa.
  - c. Memahami konsep akulturasi, asimilasi, dan sikretisme yang dilakukan oleh Sultan Agung di setiap kebijakan Sultan Agung.

d. Mengkritisi secara obyektif terhadap pemikiran tokoh, relevansinya dengan kondisi realitas umat Islam di Jawa dan menggali perkembangan pemikiran Islam Jawa diawal masuk Islam ke tanah Jawa.

2. Manfaat penelitian

a. Dapat memahami gagasan-gagasan Sultan Agung tentang Keislaman dengan kebudayaan Jawa.

b. Dapat memahami kerangka berpikir Sultan Agung dalam menghadapi problematika Keislaman di tanah Jawa.

c. Bagi masyarakat luar, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan tentang perilaku keagamaan.

d. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti dan diharapkan mampu memberi motivasi kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memperdalamnya agar mendapat hasil yang maksimal.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Islamisasi di Pulau Jawa sudah dimulai pada abad 11 M, namun baru berdiri kerajaan Islam pada abad 16 M. Penyebaran agama Islam pada masa kerajaan Hindu-Budha dengan sudah berdirinya kerajaan Islam sangatlah berbeda, ketika masa Kerajaan Majapahit yang berperan penting adalah kaum pedagang, sedangkan pada masa berdirinya kerajaan Islam, lebih cenderung bersifat sistematis yang dilakukan oleh pejabat kraton. Menurut M.C. Raffles

dalam bukunya *sejarah Indonesia Modern 1200-2004* proses Islamisasi Jawa dilakukan oleh Sultan Agung, ini menjadi jelas dari tindakan Agung mengubah sistem penanggalan Jawa pada tahun 1633 dengan mendekritkan berakhirnya penggunaan kalender Saka dan diberlakukannya sebuah penanggalan luar Jawa-Islam, yang benar-benar mengubah waktu Jawa<sup>19</sup>.

Damadati Supadjar, dengan karyanya yang berjudul *Filsafat Sosial serat Sastra Gendhing*, tela berupaya memaparkan secara sederhana namun cukup mendalam tentang *serat sastra gendhing* dari tinjauan filsafat sosial. Dalam karya tersebut, Darmadati Supadjar hanya membandingkan dengan filsafat Pancasila dan filsafat sosial modern dalam rangka untuk bisa menemukan filsafat sosial Jawa.

Muh Fatkhan, dalam bukunya berjudul *Pesantren Versus Kraton* tentang studi penyebaran agama Islam pada zaman Sultan Agung. Dalam buku tersebut hanya mengungkap aspek sosial pada masa Mataram Islam. Persinggungan antara masyarakat pesantren di daerah pesisir dengan masyarakat kraton di daerah pedalaman menjadi konsentrasi karnya tersebut. Hubungan diantara kedua masyarakat tersebut akan menciptakan kelompok di dalam masyarakat Mataram Islam.

Studi lain tentang Sultan Agung adalah *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawen Sultan agung* oleh Muh Fatkhan, S.Ag, M.Hum, Dr. H. Syaifan Nur dan Dr. H. Zuhry. Dalam karya tersebut mengungkap terbentuknya aliran ajaran Islam Kejawen pada masa Sultan Agung. Mataram Islam sebagai

---

<sup>19</sup> Ricklefs.M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta : Serambi, 2007), hlm. 110.



kerajaan di daerah pedalaman sangat identik dengan kepercayaan Jawa yang masih terpengaruh oleh kebudayaan Animisme, Dinamisme, maupun Hindu-Budha. Sedangkan, Mataram Islam adalah kerajaan Islam yang menentang ajaran-ajaran Jawa. Dalam karya ini pertemuan antara ajaran Islam dan Jawa, menghasilkan ajaran Islam Kejawen sebagai pelopor perdamaian kedua ajaran tersebut.

Partini B, dalam karyanya *Serat Sastra Gendhing Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, dalam karya ini menjelaskan makna *Serat Sastra Gendhing* sebagai buah pemikiran Sultan Agung, yang akan menjadi pedoman bagi masyarakat Mataram Islam. *Serat Sastra gendhing* dijadikan pedoman hidup orang Jawa untuk mendamaikan segala kehidupan sebagai ajaran tertinggi Sultan Agung.

Dr. H.J. De Graff, dalam karyanya *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, karya ini menjelaskan secara kronologis langkah politik Sultan Agung dalam penaklukan Jawa. De Graff dalam karyanya ini, hanya membahas langkah politik Sultan Agung dalam mewujudkan cita-cita Sultan Agung. Seluruh langkah politik Sultan Agung, dipaparkan secara kronologis berdasarkan surat-surat yang dikirimkan oleh pegawai Belanda kepada Gubernur Hindia Belanda.

Muhammad Sholikhin, dalam bukunya *Misteri Bulan Jawa; Perspektif Jawa*. Sultan Agung mengaku pada tahun 1641 M, ia mendapat pengakuan dari Makkah sebagai seorang Sultan, kemudian mengambil gelar selengkapnya *Sultan Agung Anyrakakusumo Senopati Ing Alogo Ngabdurrohman Sayyidin*

*Panotogomo Khalifatulloh* (raja yang agung, raja yang sekti, panglima perang, pemangku amanah Allah yang maha kasih, junjungan pinata agoma sebagai wakil tuhan di muka bumi). Seiring pengakuan dari Makkah tampaknya inilah bantuan dari Makkah sebagai bagian hadiah untuk Sultan, sebagai simbol keteguhan tekad menegakkan Agama dan melawan penjajah<sup>20</sup>.

Lukman Hakim, dalam skripsi yang berjudul *Historiografi Masa Sultan Agung (1613-1646) Studi Tentang Tradisi Babad*. Karya ini membahas tentang kepustakaan Jawa yang menjadi alat Sultan Agung dalam mencatat perjalanan kerajaan dan meneruskan tradisi babad yang telah ada pada masa Majapahit.

Muslih, dalam skripsi yang berjudul *Perluasan Wilayah Kerjaan Mataram Masa Sultan Agung (1614-1639)*. Karya ini lebih membahas pada sejarah penaklukan Kerajaan Mataram untuk menguasai pulau Jawa.

Dari sekian karya yang membahas Sultan Agung, baik yang disebutkan penyusun diatas maupun yang ditemukan penyusun, belum ada karya yang membahas gagasan-gagasan keislaman Sultan Agung. Dengan pertimbangan itulah, penyusun membahas Gagasan-gagasan Keislaman Sultan Agung dalam akulturasi kebudayaan Jawa.

---

<sup>20</sup> Sholikhin Muhamamd, *Misteri Bulan Jawa; Perspektif Jawa* ( Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 112.

## **E. KERANGKA TEORI**

Islam masuk ke Nusantara melalui perdagangan internasional yang menghubungkan penduduk pribumi dengan pedagang asing dari Gujarat, Persia dan Cina. Peran pedagang dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara melalui berbagai cara, salah satunya dengan perkawinan. Dari perkawinan antara pribumi dengan pedagang Asing akan membentuk komunitas-komunitas Muslim di pusat perdagangan. Pedagang asing juga mempengaruhi masyarakat dengan cara dakwah yang dilakukan secara masif.

Islamisasi adalah istilah umum yang biasa dipergunakan untuk menggambarkan proses persebaran Islam di Indonesia pada periode awal (abad 7-13 M), terutama menyangkut waktu kedatangan, tempat asal serta para pembawanya, yang terjadi tidak secara sistematis dan terencana. Pembahasan mengenai masuknya Islam ke Indonesia sangat menarik terkait dengan banyaknya perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Masing-masing pendapat menggunakan berbagai sumber, baik dari arkeologi, beberapa tulisan dari berbagai sumber. Mengenai tempat asal kedatangan Islam yang menyentuh Indonesia, di kalangan para sejarawan terdapat perbedaan pendapat.

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah bahwa mereka religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayommi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katholik, dan Protestan ke Jawa. Namun, dengan pengamatan selintas dapat diketahui bahwa dalam

keberagaman rata-rata masyarakat Jawa adalah *nominalis*, dalam arti bahwa mereka tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Ada diantara mereka yang benar-benar serius dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Ada juga yang berusaha untuk serius, tetapi karena hambatan-hambatan khusus, seperti *ewuh* dengan lingkungan yang tidak mendukung, takut dikatakan *sok semuci* dan sebagainya, membuat mereka *kikuk* dalam mengekspresikan keagamaannya secara utuh.<sup>21</sup> Kondisi lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam melaksanakan ajaran-ajaran Agama.

Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang termaktub dalam ajaran-ajaran Animisme dan Dinamisme. Sehingga, masuknya ajaran-ajaran baru tentang keTuhanan mudah diterima oleh masyarakat Jawa, hal ini terbukti dengan datangnya agama-agama baru tanpa kekerasan. Datangnya Islam ke pulau Jawa tanpa ada kekerasan, para pedagang dari Gujarat maupun para wali, menyebarkan agama Islam menyesuaikan dengan situasi.

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara subtansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum,

---

<sup>21</sup> Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang : Gama Media, 2002), hlm. 85.

norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga symbol-simbol KeIslaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai-nilai Islam yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa.<sup>22</sup>

Islamisasi di pulau Jawa dilakukan oleh para Wali. Para Wali tersebut memiliki otoritas temporal dan spiritual yang sangat kuat. Berbagai cerita legendaris yang mengitari tokoh-tokoh Ilahi ini memberi gambaran yang akurat bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan Islam bersifat mistis, tidak ortodoks menurut standar saat ini dan mungkin di beberapa daerah tidak jauh berbeda dengan praktik-praktik Hindu Budha. Kepercayaan pra Islam masih menjadi “konvensi” yang lestari hingga saat ini. Dakwah Islam ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat berkembang dua tipe, yakni kompromis dan non-kompromis<sup>23</sup>. Dua pendekatan ini memiliki keistimewaan dan kelemahan sendiri-sendiri. Dasar pendekatan non-kompromis adalah pengembangan penalaran yang membedakan secara diametrik antara yang Islami dan tidak Islami. Istilah yang diametrik seperti *iman* dan *kafir*, *tawhid* dan *musyrik*, *Islam* dan *jahiliyah* adalah sarana untuk menarik garis pemisah yang tegas dan jelas antara agama Islam dan tradisi

---

<sup>22</sup> Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 119

<sup>23</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995). Hlm. 20.

yang berlawanan dengan Islam Pendekatan non-kompromis memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur yang seirama dan bisa diintegrasikan dengan agama Islam.

Di Jawa, perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan adanya kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawaan yang mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawaan semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram. Kasultanan Mataram baru berakhir fungsinya sebagai pusat tradisi agung sastra budaya kejawaan sesudah zaman kemerdekaan dengan beralihnya sistem pemerintahan menjadi republik<sup>24</sup>.

Ditinjau dari sudut sistem keagamaan, dengan datangnya pengaruh tradisi budaya Hindu-Budha ke Jawa, kebudayaan akhirnya berkembang menjadi dua lapis. Kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan yang diperhalus dengan unsur-unsur agama dan budaya Hindu yang membentuk tradisi besar sebagai lapisan atas dan tradisi kecil di lapisan *wong cilik*. Tradisi priyayi yang mampu menyerap ajaran filsafat dan sastra Hindu-Budha berkembang amat halus dan mendalam. Tradisi budaya beserta sastra dan seni yang mendalam ini merupakan tiang tegaknya wibawa istana dan golongan priyayi sebagai kelas berdarah<sup>25</sup>.

Hubungan antara agama Islam dan budaya Jawa berjalan damai dikarenakan ada kesamaan antara ajaran Islam dan budaya Jawa, yaitu saling

---

<sup>24</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 22.

<sup>25</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 55.

menghargai, gotong royong, dan saling mempercayai adanya Tuhan. Agama Islam, ketika masuk dalam budaya Jawa, dan dipeluk oleh masyarakat Jawa, maka agama tersebut akan menjadi inti dari kebudayaan tersebut. Mengapa demikian, karena agama sebagai pedoman hidup memiliki landasan yang lebih kuat, yang sifatnya absolut, sedangkan kebudayaan sifatnya relatif. Landasan agama adalah doktrin dan teks suci yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan kebudayaan lebih banyak berlandaskan pada pengalaman dan kesepakatan masyarakat yang mudah berubah.

Pertemuan Kedua budaya tersebut menghasilkan budaya baru dengan berbagai cara akulturasi, asimilasi dan sikretisme. Ketiga cara tersebut terlihat jelas pada setiap kebijakan-kebijakan Sultan Agung.

## **F. METODE PENELITIAN**

Agar penelitian dan pembahasan ini lebih terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dan dapat dipertanggung Jawabkan maka penelitian ini memerlukan suatu metode tertentu. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersifat empiris yang bersumber dari temuan-temuan penelitian terdahulu.<sup>26</sup> Jadi penelitian ini menekankan sumber informasinya dari buku-

---

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 10.

buku seputar pemikiran Sultan Agung atau Islamisasi Jawa, jurnal dan literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek kajian.

## 2. Sumber data

Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini, penyusun mendapatkan informasi dari wawancara, naskah-naskah peninggalan Sultan Agung, buku-buku seputar pemikiran Sultan Agung dan berbagai sumber yang terkait pada obyek penelitian.

## 3. Teknik pengumpulan data

### a. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder, tetapi dalam dalam penelitian tertentu, didalamnya dokumen merupakan satu-satunya naskah, sehingga dianggap sebagai sumber data utama, maka dokumen menduduki posisi sebagai sumber utama.<sup>27</sup> Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar dan elektronik<sup>28</sup>. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah naskah-naskah Mataram Islam yang membahas seputar Keislaman Jawa oleh Sultan Agung.

### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hlm. 235.

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 21-22.



langsung<sup>29</sup>. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap Sosial budaya masyarakat Mataram Islam pada zaman Sultan Agung.

#### 4. Teknik pengolahan data

Analisis data merupakan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilih berbagai pengertian, hingga ditemukan pengertian yang relevan dengan fokus penelitian<sup>30</sup>. Jadi dalam penelitian ini penulis mengambil buku, jurnal atau literatur yang lain tentang Pemikiran Sultan Agung. Selanjutnya barulah menganalisis karya tentang pemikiran Sultan Agung, dengan menggunakan pendekatan historis sosiologis.

#### 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis Sosiologis, yang mana sejarah sebagai pendekatan di dalam pengkajian atas sesuatu masalah, dimaksudkan untuk menepohong segala sesuatu masalah dalam kelampauannya, sedangkan pendekatan sosiologis mengkaji tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan Metode Historis Sosiologis dimaksudkan suatu pemahaman terhadap suatu kepercayaan ajaran, kejadian dengan melihatnya sebagai kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan, dan lingkungan dimana kepercayaan dan ajaran itu muncul<sup>31</sup>. Jadi pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan yang berusaha memahami pemikiran Sultan Agung dari latar belakang

---

<sup>29</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras. 2009), hlm. 58.

<sup>30</sup> Amin Abdullah, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama "Pendekatan Multidisipliner"* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UTN Suka. 2006), hlm. 224.

<sup>31</sup> Amin Abdullah, *Restrukturisasi Islamic Studies "Mazhab Yogyakarta"* (Yogyakarta:Suka Press. 2007), hlm. 73.

kehidupan sosial budaya dalam masyarakat, sehingga penyajian data dalam penelitian ini pun bersifat historis sosiologis.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami dan sistematis, penyusun membagi skripsi ini ke dalam beberapa bab dan sub bab, yang secara garis besar sistematika pembahasan terdiri dari lima bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari skripsi ini, dipaparkan mengenai latar belakang masalah dari permasalahan yang menjadi pokok bahasan, setelah ditemukan pokok masalah, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini, kemudian dikemukakan pula beberapa karya tulis yang terkait dengan permasalahan, serta kerangka teoretik yang mendasari dalam penyusunan ini, merumuskan metode yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Dalam bab Kedua akan ditulis biografi Sultan Agung dan peran Sultan Agung dalam Islamisasi Jawa , yang meliputi latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Sultan Agung.

Dalam bab ketiga, akan dibahas tentang pemikiran Sultan Agung dengan mendeskripsikan konsep teologis yang pada kebijakan Sultan Agung dalam menyelesaikan masalah keagamaan masyarakat Mataram Islam.

Dalam bab keempat, akan dibahas dan dianalisis gagasan Keislaman Sultan Agung dalam akulturasi kebudayaan Jawa.

Dalam bab kelima, merupakan penutup memuat tentang kesimpulan , saran-saran. Dalam bab ini juga dicatumkan *curriculum vitae*.



## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian studi pustaka, mengenai pemikiran Sultan Agung tentang gagasan keIslaman atas kebudayaan Jawa didapatkan bahwa Islamisasi Jawa tidak dapat dipisahkan dengan kultur Jawa yaitu Animisme-Dinamisme maupaun agama yang lebih dulu ada sebelum Islam yaitu Hindu-Budha. Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 pada masa kerajaan Majapahit melalui interaksi para pedagang Islam di Nusantara. Wilayah Sumatera menjadi pintu masuk Islam ke seluruh pelosok Nusantara, dengan ditandai berdirinya kerajaan Islam di Sumatra yaitu Samudrai Pasai. Islam masuk ke Nusantara dengan mudah, karena Islam yang dibawa ke Nusantara bercorak Islam sufi yang menitik beratkan tentang tauhid daripada syariat Islam.

Melalui Sumatra Islam masuk ke Pulau Jawa pada zaman Kerajaan Majapahit, dan berkembang pesat diakhir keruntuhan Majapahit. Islam menjadi penguasa Pulau Jawa ditandai dengan berdirinya Kesultanan Demak oleh Raden patah. Berdirinya kesultanan Demak tidak terlepas dari peran Sunan Giri yang mendukung penuh Raden Patah untuk meneruskan kerajaan Majapahit sebagai penguasa Nusantara. Kesultanan Demak menjadi alat untuk menyebarkan Islam diseluruh pelosok pulau Jawa.

Islamisasi Jawa semakin kuat seiring berdirinya kerajaan Islam di daerah pedalaman Jawa yakni kerajaan Pajang dan dilanjutkan oleh kerajaan

Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam dibawah pimpinan Panembahan Senopati menjadi sentral penyebaran agama Islam di pedalaman pulau Jawa. Sebelumnya penyebaran Islam hanya di daerah pesisir dikarenakan sering berinteraksi dengan pedagang Islam dari mancanegara, sehingga lebih dulu memeluk Islam daripada di daerah pedalaman yang jauh dari akses informasi. Dengan berdirinya kraton di daerah pedalaman, hal ini menyebabkan strategi penyebaran Islam berubah dikarenakan di daerah pedalaman masih menganut ajaran Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha. Hubungan antara budaya pesisir dan pedalaman akan tampak jelas yang termuat di kebijakan-kebijakan Sultan Agung untuk mendamaikan kedua budaya tersebut.

Sultan Agung merupakan raja terbesar kerajaan Mataram Islam yang mampu menguasai seluruh Jawa Tengah, Jawa Timur, Palembang, sebagian Borneo, dan sebagian Jawa Barat. Sultan Agung berperan penting terhadap proses Islamisasi Jawa dengan berbagai kebijakan-kebijakan kerajaan tentang menerapkan syariat Islam. Berikut kebijakan-kebijakan Sultan Agung tentang keislaman dan gagasan keislaman atas kebudayaan Jawa.

1. Kebijakan-kebijakan Sultan Agung untuk meng-Islamkan pulau Jawa antara lain :
  - a. Mewajibkan para pembesar Mataram tiap hari Jumat harus hadir ke masjid untuk melaksanakan sholat Jumat.
  - b. Mendirikan masjid di setiap desa dan mengutus Penghulu untuk membimbing masyarakat menerapkan nilai-nilai keislaman.

- c. Menyatukan kalender saka dan kalender hijriyah menjadi kalender Jawa dan berlaku seluruh wilayah kerajaan. Kalender Jawa yang diciptakan Sultan Agung, lebih banyak mengandung unsur kalender hijriyah, yakni menggunakan perhitungan bulan. Dengan adanya perubahan kalender, maka seluruh perayaan kraton akan mengacu pada hari raya Islam.
  - d. Penulisan *Serat sastra gendhing* untuk pedoman masyarakat Mataram Islam. Pada waktu itu masyarakat Mataram Islam terjadi pertentangan antara santri yang ingin mengakan syariat Islam dengan masyarakat yang masih percaya dengan tradisi nenek moyang Jawa. *Serat Sastra Gendhing* mengajarkan keharmonisan antara dua masyarakat tersebut untuk hidup damai.
  - e. Mengadakan perayaan *grebeg* untuk mengundang seluruh masyarakat Mataram Islam, setelah masyarakat terkumpul penghulu memberikan ceramah untuk mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam. Perayaan *grebeg* juga disebut dengan *sekaten* dari kata asal “Syahadatain”.
2. Gagasan keIslaman Sultan Agung tersirat dalam kebijakan-kebijakan Sultan Agung seperti mewajibkan pembesar Mataram Islam untuk melaksanakan sholat Jumat di Masjid, mendirikan Masjid di setiap Desa dan menetapkan hari Jumat sebagai hari libur kerajaan, kebijakan-kebijakan tersebut menandakan Sultan Agung merupakan Islam yang taat pada syariat Islam. Pemikiran keIslaman Sultan

Agung secara implisit tertuang pada karyanya yaitu *Serat Sastra Gendhing* yang mengajarkan hubungan Manusia dengan Tuhan dan Manusia dengan sesama Manusia. Dalam Serat tersebut manusia mencapai puncak ma'rifat dengan jalan dzikir kepada Allah SWT.

3. Pemikiran Sultan Agung tentang atas kebudayaan Jawa, bisa dilihat di kebijakan-kebijakan Sultan agung yang menyiratkan bentuk sinkretisme dan akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa. Bentuk sinkretisme tertuang pada pembentukan asilsilah raja Mataram Islam dan penulisan *serat sastra gendhing*. Sedangkan, bentuk akulturasi budaya Jawa terdapat pada perubahan tahun saka menjadi tahun Jawa, perayaan *grebeg* dan *gamelan sekaten*.

## **B. Saran**

Demikian penelitian yang telah kami sampaikan dan kami susun, mudah-mudahan menjadi manfaat bagi pembacanya. Kami menyadari bahwa dalam penulisan ini masih ada kekurangan baik dari isi maupun penulisannya, bahkan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran kami terima dengan senang hati dan lapang dada sebagai penyempurna skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Restrukturisasi Islamic Studies “Mazhab Yogyakarta”*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Abdullah, Amin (dkk). *Metodologi Penelitian Agama “Pendekatan Multidisipliner”*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2006.
- Achmadi, Asmoro. *“Korelasi Islam Dan Jawa Dalam Bidang Sastra” Dalam Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Semarang : Gama Media, 2000.
- Amin, Darori (Ed). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Agung, Sultan. *Serat Sastra Gendhing*. Panti Budoyo, Sono Budoyo.
- Bakker, Anton (Dkk). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Fatkhan, Muh. *Pesantren versus Kraton*. Yogyakarta : Mahameru Press, 2008.
- Fatkhan, Muh (dkk). *Penelitian Unggulan Mistik Islam Kejawaen Sultan Agung*. Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Graaf , De. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta : Pustaka Grafiti Pers,1986.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.



- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa : Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris Jilid III*. Jakarta : Gramedia, 2000.
- Kresna, Ardian. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta : Diva press, 2011.
- Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa penerapannya Oleh Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Muhamamd, Sholikhin. *Misteri Bulan Jawa; Perspektif Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2010.
- Mulder, Niels. *Di Jawa Petualang Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Musyarof, Ibtihadj (Ed.). *Islam Jawa*. Yogyakarta: Tugu, 2006.
- Olthof, *Babad Tanah Jawi*. Jakarta : Narasi, 2012.
- Pals, L. Daniel. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Partini B. *Serat Sastra Gending*. Yogyakarta : Pura Pustaka, 2010.
- Pokja Akademik, *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Purwadi. *Babad Tanah Jawa Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Shaida Yogyakarta, 2006.
- . *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Setyawan, Wawan. *Ngelmu Makrifat*. Yogyakarta : Bentang, 1998.
- Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya*. Yogyakarta: Teraju, 2003.
- . *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang, 1995.

\_\_\_\_\_. *Islam Dan Budaya Jawa*. Bandung : Teraju, 2003.

\_\_\_\_\_. *Mistik Islam Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Jakarta : UI Press, 1988.

\_\_\_\_\_. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Supajar, Damarjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001.

Syifa'i, Edham. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Al Hasanah, 1993.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras, 2009.

